

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan dalam ilmu pengetahuan serta keterampilan pada siswa. Ilmu pengetahuan yang harus di kembangkan salah satunya adalah matematika. Rahmah & Ermawati (2021) mengatakan belajar matematika sangat penting karena penerapannya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Utami (2018) mengatakan matematika merupakan suatu ilmu yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dari peserta didik. Terbukti dengan setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi ada mata pelajaran matematika. Menurut Bungsu et al., (2019); Depdiknas, (2006) dengan pembelajaran matematika maka diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir analitis, logis, kritis serta kreatif. Bernard (2018) mengatakan pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk melatih cara berpikir serta bernalar dari siswa untuk menarik kesimpulan dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan percaya diri dan jujur yang mana timbul dari seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Maka dari itu seorang siswa diharapkan memiliki salah satu kemampuan berpikir yang baik yaitu kemampuan dalam berpikir kritis.

Menurut Shanti et al (2017) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang merupakan salah satu bagian dari isu kecerdasan yang ada pada abad ke-21. Menurut ennis dalam Cahyono (2017) elemen dasar yang harus dimiliki untuk kemampuan berpikir kritis berupa *focus, reason, inference, situation, clarity overview*. Pada masa yang akan datang tantangan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Nuryanti et al (2017) kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini bertujuan bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Karim (2015) mengatakan berpikir kritis juga berpesan dalam mengukur dan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam penyelesaian dan pemahaman konsep matematika. Karena berpikir kritis akan muncul saat seseorang sedang

menghadapi pemecahan masalah.

Dalam penelitiannya Tresnawati et al (2017) mengatakan kemampuan berpikir kritis perlu digunakan dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sulistyorini & Napfiah, (2019) Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, hal ini disebabkan terpenuhinya seluruh indikator kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Menurut Sutarto Hadi & Radiyatul (2014) pemecahan masalah merupakan bagian dari pembelajaran yang sangat penting karena dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses penyelesaian siswa akan mendapatkan pengalaman dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Kemampuan Pemecahan masalah matematika siswa di sekolah masih tergolong rendah. Menurut Cahyani & Setyawati (2017) hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Salah satu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah adalah dengan memberikan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu masalah yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah masalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Awalia et al (2022) kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), namun juga mengembangkan ide. Level kognitif yang masuk ke dalam HOTS adalah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dalam penelitiannya Kurniawan (2019) mengatakan Pada tahun 2013 Pemerintah memasukkan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ke dalam Ujian Nasional hal ini di ikuti secara bersamaan dengan awal mula pergantian KTSP ke K-13. Soal HOTS merupakan soal yang dapat mengukur kegiatan berpikir siswa dalam level kognitif tingkat tinggi. Anggraini et al (2021) mengatakan HOTS merupakan kemampuan yang perlu untuk dipelajari oleh siswa. Pemerintah berharap dengan memasukkan soal HOTS maka siswa akan terbiasa mengerjakan soal HOTS dan menjadi kegiatan rutin siswa di sekolah. Hartini (2020) mengatakan soal bertipe HOTS diharapkan dapat melatih siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada pada soal,

sehingga siswa mampu menghadapi persoalan yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

kemampuan dari pendidikan indonesia mengenai kemampuan menyelesaikan masalah HOTS masih terbilang rendah. Dalam menyelesaikan masalah siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah, terutama jika permasalahan HOTS. Kemampuan yang diperlukan salah satunya adalah *Adversity Quotient* (AQ). AQ berpengaruh saat peserta didik menghadapi masalah, peserta didik harus memiliki kecerdasan serta ketahanan dalam mengatasi segala kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk dalam menyelesaikan soal HOTS. Menurut Khadijah (2018) kemungkinan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah *Adversity Quotient* (AQ).

*Adversity Quotient* menurut Saputri (2021) merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir mengelola dan mengambil tindakan dalam menghadapi suatu masalah hambatan maupun tantangan dan mencari penyelesaiannya. AQ perlu dimiliki oleh siswa dalam mencapai kesuksesannya. Sedangkan menurut Zainuddin (2011) Orang yang memiliki AQ yang tinggi bisa sukses meskipun banyak rintangan menghadang, mereka tidak akan mudah menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian serta cita-citanya. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Menurut Stoltz (2000), Widyastuti (2015) ada tiga tipe dari *Adversity Quotient* yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*. Tipe *quitter* merupakan mereka yang mudah putus asa dan tidak memiliki rasa bersemangat untuk mencapai puncak keberhasilan. Tipe *camper* merupakan mereka sudah puas dengan hasil yang dicapai namun belum sampai pada puncak keberhasilan. Dan *climber* merupakan mereka yang sangat berusaha mencapai puncak keberhasilan tanpa mempertimbangkan latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib baik dan nasib buruk.

Kemampuan dari masing-masing siswa dalam menyelesaikan masalah HOTS terbilang berbeda-beda hal ini diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhandoyo & Wijayanti (2016) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan memecahkan

masalah. Hasil penelitian dari Rahayu & Alyani (2020) mengungkapkan sebagian besar peserta didik berada pada tipe *campers*. Jadi siswa cenderung sudah merasa nyaman dengan pencapaian yang sudah dilakukan meskipun belum sampai pada tahap akhir. Menurut Pertiwi et al (2019) siswa tidak hanya cukup memiliki IQ tinggi saja karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu salah satunya *adversity quotient* (AQ). Siswa dengan AQ tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu secara tidak langsung siswa akan berusaha berpikir secara kritis selain itu siswa dengan AQ tinggi akan berusaha dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi setiap rintangan dalam kegiatan pembelajaran. terlihat saat peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs Sunan Gunung Jati saat siswa diberikan soal HOTS respon siswa dalam mengerjakan berbeda-beda. Siswa dengan AQ tinggi akan langsung membaca soal yang diberikan kemudian langsung mengerjakan soal hingga selesai tanpa banyak bertanya dan fokus terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil jawaban dari siswa dengan AQ tinggi juga terjawab dengan benar sesuai perintah dari soal.

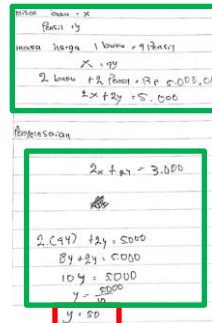
Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan guru matematika di MTs Sunan Gunung Jati (4 November 2022) Sejauh kegiatan pembelajaran guru hanya melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. mulai dari adanya covid-19 yang mengakibatkan siswa belajar di rumah juga salah satu faktor akibat menurunnya tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dibuat oleh guru matematika sendiri. Dan untuk tes AQ sendiri juga belum pernah sama sekali dilakukan di MTs Sunan Gunung Jati. Jadi selama ini kecerdasannya dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diberikan guru pengajar.

Dikarenakan saat melakukan studi pendahuluan di MTs Sunan Gunung Jati diketahui bahwa Kurikulum yang digunakan untuk kelas VIII merupakan kurikulum 2013, yang mana dari kurikulum tersebut pembelajaran berpusat pada siswa dan diberikan soal yang mengharuskan untuk berpikir secara kritis yaitu berupa soal berbasis HOTS. Maka peneliti memberikan soal HOTS yang mana digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Untuk menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir kritis peneliti menggunakan soal HOTS.

**Gambar 1.1 Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

Harga sebuah buku sama dengan harga 4 pensil, jika adi membeli dua buku dan 2 pensil harganya Rp. 5.000,00. Maka harga 3 pensil adalah....

**Gambar 1.2 Jawaban Siswa**



Situation



inference

Dari hasil jawaban siswa diketahui bahwa dapat dianalisis dengan indikator berpikir kritis bahwa siswa belum menerapkan indikator *focus* terlihat dari siswa belum menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya yang mana dapat diadopsi siswa dari soal yang sudah diberikan. siswa belum menerapkan reason karena belum mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mampu memberikan alasan dalam menggunakan langkah-langkah penyelesaian. Dalam penerapan *inference* siswa sudah dapat menyimpulkan dari pemisalan yang sebelumnya siswa lakukan, namun masih salah dalam penyelesaian akhir. Penerapan situation siswa sudah mampu mengumpulkan informasi yang ada pada soal dan mampu menerapkannya kedalam konsep matematika, yang mana dalam soal menerapkan konsep aljabar. Dan untuk *overview* siswa terlihat belum meninjau kembali jawabannya, terbukti dengan siswa belum menjawab pertanyaan dari soal tentang berapa harga dari tiga pensil. Dari hasil jawaban siswa maka terlihat dari indikator berpikir kritis hanya ada dua indikator yang terpenuhi.

Disimpulkan dari jawaban siswa diatas maka kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam menyelesaikan masalah HOTS agar dapat berkembang dengan baik, maka dibutuhkan pembiasaan terhadap aktivitas yang biasa melatih kemampuan berpikir kritis siswa, yang salah satunya dengan pemberian soal HOTS. Selain itu ketahanan dalam menghadapi suatu permasalahan (*Adversity*

*Quotient*) juga sesuatu yang penting dan dipertimbangkan. Karena faktor ketahanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Apakah usaha dari siswa masih terus tetap berusaha menyelesaikan masalah atau sama sekali tidak ada usaha dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahayu & Alyani (2020) tipe *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki peserta didik sebagian besar berada pada tipe tipe *campers*. Hal ini menjelaskan bahwa AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Maka disimpulkan bahwa AQ dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki hubungan yang signifikan sehingga terdapat penjabaran mengenai tipe-tipe AQ. Sedangkan dalam penelitiannya Hadi (2019) pada siswa jenjang MA level AQ pada kategori sedang dalam menyelesaikan soal HOTS. Dan disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dan level AQ siswa dalam pembelajaran matematika.

Dalam penelitian Suhandoyo & Wijayanti (2016) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada subjek tipe *climber*, *camper*, dan *quitter* berbeda-beda. Subjek dengan tipe *climber* menunjukkan komponen fleksibilitas dan kefasihan. Subjek dengan tipe *camper* mampu menerapkan komponen fleksibilitas. Subjek dengan tipe *quitter* mampu menerapkan komponen kefasihan. Ketiga subjek baik subjek *climber*, subjek *camper*, maupun subjek *quitter* belum menerapkan komponen kebaruan karena belum mampu menerapkan cara penyelesaian yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain pada tingkat pengetahuannya. Dan hasil penelitian dari Muflihah et al (2022) Peserta didik yang memiliki IQ sangat cerdas dapat menyelesaikan soal HOTS dengan proses berpikir vertikal dan lateral, yang mana dilihat dari level kognitifnya mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi. Peserta didik dengan IQ cerdas dan di atas rata-rata mampu menyelesaikan soal HOTS dengan menggunakan proses berpikir lateral, serta yang dilihat dari level kognitifnya mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Dan Peserta didik dengan IQ rata-rata akan berusaha untuk menyelesaikan tes soal HOTS. Hal ini dilakukan dengan cara berpikir lateral akan tetapi belum dapat memenuhi keempat aspek berpikir

lateral dan dilihat dari level kognitifnya belum mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terdapat penelitian dari Kurniawan (2019) ada satu peneliti yang meneliti kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah HOTS terutama dilihat dari *Adversity Quotient* (AQ) namun dalam penelitian tersebut pembahasannya kurang mendalam, karena masih terbatas pada profil. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan dikaji lagi lebih mendalam. Sehingga dengan menggunakan masalah HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah HOTS terutama dilihat dari AQ dari masing-masing siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *quitter* dalam menyelesaikan masalah HOTS?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *camper* dalam menyelesaikan masalah HOTS?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *climber* dalam menyelesaikan masalah HOTS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *quitter* dalam menyelesaikan masalah HOTS
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *camper* dalam menyelesaikan masalah HOTS
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *climber* dalam menyelesaikan masalah HOTS

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu

pengetahuan tambahan terutama dalam kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah HOTS. Dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah HOTS yang dilihat dari *Adversity Quotient*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu mengetahui kemampuan berpikir kritis terutama dalam menyelesaikan masalah HOTS yang mana dilihat dari *Adversity Quotient*, sehingga dengan adanya penelitian peserta didik mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan soal HOTS.

### b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi acuan terhadap pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran agar mengetahui kemampuan berpikir kritis dan tingkat *Adversity Quotient* peserta didik. Dan menjadikan lebih efektif dan efisien.

### c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dijadikan sebagai cara untuk memperluas wawasan khususnya dalam bidang berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan berbasis HOTS dan *Adversity Quotient*. Penelitian ini juga diharapkan mampu berperan dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.



## E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

Nama Penulis, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
<i>Nita Rahayu, Fitri Alyani, 2020 (Rahayu &amp; Alyani, 2020)</i>	Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan <i>Adversity Quotient</i> siswa kelas XI dalam menyelesaikan permasalahan materi barisan dan deret berdasarkan indikator berpikir kritis yang telah disusun.	Jenis penelitian Kuantitatif, Instrumen tes dan non tes (angket), Pendekatan <i>Rasch Model</i> .	Hasil pengolahan data, tipe <i>Adversity Quotient</i> (AQ) yang dimiliki peserta didik sebagian besar berada pada tipe tipe <i>campers</i> . Hal ini menjelaskan bahwa AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Maka disimpulkan bahwa AQ dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki hubungan yang signifikan sehingga terdapat penjabaran mengenai tipe-tipe AQ.	Pada penelitian terdahulu masalah yang dipecahkan belum menggunakan masalah HOTS. Pada penelitian terdahulu belum dijelaskan secara rinci setiap tahapan tipe <i>adversity quotient</i> serta masalah yang dihadapi.
Guntur Suhandoyo, Pradnyo Wijayanti, 2016 (Suhandoyo & Wijayanti, 2016)	Untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kreatif siswa <i>climber, camper, dan quitter</i> dalam menyelesaikan soal higher order thinking.	Jenis penelitian deskriptif kualitatif, Instrumen TKM (tes kemampuan matematika), angket <i>Adversity Response Profile</i> (ARP), tes soal higher order thinking (SHOT), dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data: pemberian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada subjek tipe <i>climber, camper, dan quitter</i> berbeda-beda. Subjek dengan tipe <i>climber</i> menunjukkan komponen fleksibilitas dan kefasihan. Subjek dengan tipe <i>camper</i> mampu menerapkan komponen fleksibilitas.	Kontes penelitian terdahulu yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif, sedangkan dalam penelitian kali ini kemampuan berpikir kritis

		TKM, pemberian ARP, dan wawancara berbasis tes. Teknik analisis data SHOT dengan teori <i>Silver</i> yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. analisis wawancara dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Subjek dengan tipe <i>quitter</i> mampu menerapkan komponen kefasihan. Ketiga subjek baik subjek <i>climber</i> , subjek <i>camper</i> , maupun subjek <i>quitter</i> belum menerapkan komponen kebaruan karena belum mampu menerapkan cara penyelesaian yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain pada tingkat pengetahuannya.	
Samsul Hadi, 2019 (Hadi, 2019)	Untuk menganalisis level AQ siswa MA dalam memecahkan masalah soal-soal HOTS matematika	Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan partisipan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan tes da non tes. Analisis data <i>data reduction</i> , <i>data display</i> , dan <i>data conclusions</i> . uji keabsahan data atau temuan, peneliti menerapkan prosedur validasi, seperti triangulasi (sumber dan teknik), <i>member check</i> .	Hasil penelitian menunjukkan pada siswa jenjang MA level AQ pada katagori sedang dalam menyelesaikan soal HOTS. Dan disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dan level AQ siswa dalam pembelajaran matematika.	Tingkat subjek yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu mengambil subjek siswa MA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa siswa kelas VII. Pada penelitian terdahulu hanya terfokus kepada pemecahan masalah HOTS saja, namun pada penelitian ini akan lebih spesifik lagi pada kemampuan berpikir kritis.
<i>Yeyen Muflihah, Nani</i>	Untuk mendeskripsikan proses berpikir peserta	Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif.	Peserta didik yang memiliki IQ sangat cerdas dapat menyelesaikan soal	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, jika penelitian

<p>Ratnaningsih, Dedi Muhtadi, 2022 (Muflihah et al., 2022)</p>	<p>didik dalam menyelesaikan soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) ditinjau dari <i>Intelligence Quotient</i> (IQ)</p>	<p>Pengumpulan data menggunakan teknik <i>think aloud</i></p>	<p>HOTS dengan proses berpikir vertikal dan lateral, yang mana dilihat dari level kognitifnya mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi. Peserta didik dengan IQ cerdas dan di atas rata-rata mampu menyelesaikan soal HOTS dengan menggunakan proses berpikir lateral, serta yang dilihat dari level kognitifnya mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Dan Peserta didik dengan IQ rata-rata akan berusaha untuk menyelesaikan tes soal HOTS. Hal ini dilakukan dengan cara berpikir lateral akan tetapi belum dapat memenuhi keempat aspek berpikir lateral dan dilihat dari level kognitifnya belum mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.</p>	<p>sebelumnya meninjau kemampuan pemecahan masalah HOTS dengan <i>intelligence quotient</i> (IQ) yang mana berfokus kepada kecerdasan dari setiap peserta didik, maka dalam penelitian ini peneliti meninjau dengan <i>adversity quotient</i> (AQ) berfokus kepada kecerdasan dan kegigihan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang penuh dengan halangan dan rintangan.</p>
<p>Aris Eko Kurniawan., 2019 (Kurniawan,</p>	<p>Untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa dengan tingkat <i>Adversity Quotient</i></p>	<p>Jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data yaitu dari pemberian angket, pemberian tes dan melakukan wawancara.</p>	<p>Dalam menyelesaikan soal HOTS siswa <i>climber</i> dapat memenuhi semua aspek berpikir kritis <i>basic clarification bases for a decision</i></p>	<p>Pada penelitian sebelumnya peneliti hanya menggambarkan secara umum kemampuan AQ siswa, namun dalam penelitian ini</p>

2019)	<i>climber, camper</i> dan <i>quitter</i> dalam menyelesaikan soal HOTS.	Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. teknik analisis data kualitatif melalui proses reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan	<i>inference</i> dan <i>advanced clarification</i> . Untuk siswa <i>camper</i> hanya mampu memenuhi aspek berpikir kritis <i>basic clarification</i> saja sedangkan siswa <i>quitter</i> belum mampu memenuhi semua aspek berpikir kritis <i>basic clarification bases for a decision inference</i> maupun <i>advanced clarification</i> .	lebih ditekankan secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa dari masing-masing tipe <i>Adversity Quotient</i> .
Rivqy Ramadhani Putra Dipha, Sutirna, 2022 (Dipha, 2022)	Untuk Memberikan gambaran apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.	jenis penelitian korelasional non eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah teknik <i>simple random sampling</i> . Instrumen angket dan tes.	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (nilai Sig. $0.154 > 0.05$ ) dan variabel AQ hanya berpengaruh sebesar 2,2% terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SMA Negeri 5 Karawang	Pada penelitian sebelumnya kemampuan berpikir dijabarkan secara umum terhadap <i>Adversity Quotient</i> , namun pada penelitian ini lebih spesifik yaitu mengambil kemampuan berpikir kritis <i>Adversity Quotient</i> . setiap tipe <i>Adversity Quotient</i> juga dijelaskan satu-persatu pengaruhnya kepada hasil pemecahan masalah.

## F. Definisi Istilah/Operasional(Opsional)

### 1. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Siswa dalam berpikir kritis mampu fokus terhadap permasalahan yang dihadapi, mampu mencari kebenaran dari pernyataan yang diungkapkan, menarik kesimpulan dari alasan yang telah dikemukakan, mampu mengungkapkan situasi/ permasalahan, mampu membedakan hal yang belum jelas agar tidak menimbulkan makna ganda, dan mampu melihat kembali sebuah proses dari awal hingga akhir.

### 2. Pemecahan masalah HOTS

Pemecahan masalah HOTS merupakan proses yang dilakukan unruk menyelesaikan masalah non rutin pada level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta).

### 3. *Adversity Quotient* (AQ)

*Adversity Quotient* digunakan sebagai teori alat ukur untuk melihat kegigihan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dengan AQ yang tinggi seseorang akan mampu menghadapi hambatan dan memanfaatkan peluang. Dalam *Adversity Quotient* terdapat 3 kategori yaitu *quitter* mudah putus asa sebelum berusaha, *camper* sudah berusaha namun berhenti di tengah jalan. dan *climber* tetap gigih dalam menghadapi tantangan hingga mencapai kesuksesan. Untuk mengklasifikasikan AQ digunakan alat ukur yaitu ARP (*Adversity Response Profile*). Dengan skor  $\leq 59$  tipe *quitter*, 95-194 tipe *camper*, dan 166-200 tipe *climber*.